



journal homepage: <https://jurnal.untirta.ac.id/index.php/JAWARA/index>

Pendidikan Karakter Keluarga dalam Al-Quran

Iis Faridah¹, Roimun², Magfirotul Fatkha³

¹Institut Agama Islam Banten, ² Institut Agama Islam Banten, ³ Sekolah Tinggi Agama Islam K.H. Abdul Kabier (STAIKHA) e-cmail: ¹, Iisfaridah350@gmail.com

²roimun124@gmail.com, ³Fatkhamagfirotul@gamil.com

ARTICLE INFO

Keywords: *Karakter, Keluarga, Al-Quran*

Received 1 March 2024; Received in revised form 3 March 2024; Accepted 30 April 2024

ABSTRAK

Petunjuk al-Qur' an yang amat mulia, senantiasa sesuai dengan perkembangan zaman. Setiap kurun, manusia akan melihat dan menemukan keterkaitan petunjuknya dengan berbagai masalah, baik yang bersifat Intelektual, Spirihral, ataupun sosial. Karena jiwa ayat ayat al-Qur 'an itu tidak pernah menghalangi kemajuan ilmu pengetahuan, dan tidak ditemukan satu ayatpun yang bertentangan dengan temuan temuan ilmu pengetahuan yang telah mapan.¹ Masalah anak dan orang tua, selalu menjadi pembahasan para pakar pendidikan yang tak kunjung selesai, mereka menyandarkan pada teori-teori temuan Barat masih banyak pakar pendidikan muslim yang merasa bangga menampilkan teori-teori Barat, dan kurang bersemangat menggali konsep-konsep yang Islami dalam al-Qur' an dan Hadis, yang sebenarnya banyak sekali memberikan acuan tentang pendidikan kepada umat Islam di manapun mereka berada. Sejarah telah membuktikan, bahwa berbagai disiplin ilmu. Keluarga adalah umat kecil yang memiliki

¹ M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur 'an*, (Bandung: Mizan, 1992), h. 21

pimpinan dan anggota, mempunyai pembagian tugas dan kerja, serta hak dan kewajiban bagi masing-masing²anggotanya.'Agar pendidikan dalam keluarga dapat terpelihara dengan baik, sehingga terhindar dari perilaku pemukulan, perselihaan percekocokan serta dengan mudah menuduh isteri berzina dan perilaku negatif lainnya, sangat dianjurkan oleh Nabi Shallallahu 'alaihi wa sallatn. Agar perkawinan itu didasarka kerena pilihan atas ketaatan isteri dalam menjalankan ajaran Islam

1. Pendahuluan

Awal pendidikan dimulai dari rumah rangka atau keluarga. Disinilah pertama kali anak manusia mengenal nilai dan norma sebagai makhluk individu, sosial, susila dan religius. Lingkungan anak dibekali penalaran, ketrampilan dan sikap ilmiah yang memadai. Di rnsy;rakat anak akan dibekali oleh berbagai peristiwa sehingga dapat mengoptimalkan perkembangan diri anak³Dari uraian di atas, dapat dipahami bahwa usaha yang dilakukan untuk membentuk kepribadian yang diwamai oleh petunjuk al-Qur'an dan Hadis, sehingga terwujud perilaku anak terdidik yang mampu berbuat ma'ruf, adil dan jujur serta menjauhi perilaku mungkar, tercela dan perilaku buruk lainnya, adalah melalui tiga lingkungan pendidikan dimana antara lingkungan satu dengan lainnya saling terkait dan saling melengkapi. Karakter merupakan struktur antropologis manusia, di sanalah manusia menghayati kebebasan dan menghayati keterbatasan dirinya. Dalam hal ini karakter bukan hanya sekedar tindakan saja, melainkan merupakan suatu hasil dan proses. Untuk itu suatu pribadi diharapkan semakin menghayati kebebasannya, sehingga ia dapat bertanggung jawab atas tindakannya baik untuk dirinya sendiri sebagai pribadi atau perkembangan dengan orang lain dan hidupnya.Karakter juga merupakan evaluasi kualitas tahan lama suatu individu tertentu atau disposisi untuk mengekspresikan perilaku dalam pola indakan yang konsisten diberbagai situasi. Hal ini menunjukkan bahwa karakter memang terbentuk karena pola tindakan yang berstruktur dan dilakukan berulang-ulang agar dalam pembentukan karakter anak dapat berjalan dengan baik.Terminologi pendidikan karakter

² M. Quraish Sihab. Membedakan Al-Qur 'az, (Bandung : Mizan. 1992),h. 225

³ Fuad Ihsan, Dasar'- Dasar Kependidikan, (Jakarta : funeka Cipta, 1997). h. 39

mulai dikenalkan sejak tahun 1900-an. Thomas Lickona dianggap sebagai pengusungnya, terutama ketika ia menulis buku *The Return of Character Education* kemudian disusul bukunya *Educating for Character: How Our School can Teach Respect and Responsibility*. Melalui buku tersebut ia menyadarkan dunia barat terhadap pentingnya pendidikan karakter. Pendidikan karakter berasal dari dua kata pendidikan dan karakter, menurut beberapa ahli, kata pendidikan mempunyai definisi yang berbeda-beda tergantung pada sudut pandang, paradigma, metodologi dan disiplin keilmuan yang digunakan, diantaranya: Menurut D. Rimba, pendidikan adalah —Bimbingan atau pembinaan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan Jasmani dan Rohani anak didik menuju terbentuknya kepribadian yang utuh.⁴

2. Landasan Teori

Istilah keluarga dalam bahasa arab dikenal dengan sebutan al- ilah jamak dari awaail, al-usroh jamak dari usarun, dan ahluun jamak dari ahluuna.⁵ Ahluna mempunyai pengertian orang-orang yang mendapatkan hak sesuai dengan hak mereka adalah orang yang memilikinya. Keluarga merupakan kelompok sosial pertama di mana individu berada dan akan mempelajari banyak hal penting dan mendasar melalui pola asuh dan binaan orang tua atau anggota keluarga lainnya. Keluarga mempunyai tugas yang fundamental dalam mempersiapkan anak bagi kehidupannya di masa depan. Dasar-dasar perilaku, sikap hidup, dan berbagai kebiasaan ditanamkan kepada anak sejak dalam lingkungan keluarga. Lingkungan keluarga adalah lingkungan pendidikan yang pertama, karena dalam keluarga inilah anak pertama mendapatkan pendidikan dan bimbingan dari orang tuanya atau anggota keluarganya. Di dalam keluarga inilah tempat meletakkan dasar-dasar kepribadian anak didik pada usia yang masih muda, karena pada usia ini anak akan lebih peka terhadap pengaruh dari pendidikannya (orang tua dan anggota yang lainnya). Keluarga merupakan wahana yang mampu menyediakan kebutuhan biologis anak, dan sekaligus memberikan pendidikannya sehingga menghasilkan pribadi-pribadi yang dapat hidup dalam masyarakat sambil menerima dan mengolah serta mewariskan kebudayaannya. Keluarga merupakan pendidikan pertama dan bersifat alamiah yang dipersiapkan untuk menjalani tingkat-tingkatan perkembangan untuk memasuki dunia orang dewasa. Karenanya keluarga harus diselamatkan dan terjaga kesakinahannya guna menjaga keberlangsungan pendidikan anak-anak, dan masa depan semua anggota keluarga⁶ Keluarga adalah umat kecil

⁴D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: AlMa'arif, 1989), h. 19.

⁵ Munawwir, *Kamus Bahasa Arab*, 2007, h. 416

⁶ Srifariyati, *Pendidikan Keluarga dalam Al-Qur'an (Kajian Tafsir Tematik)*, Jurnal Madaniyah, Volume 2 Edisi XI Agustus 2016, h. 230

yang memiliki pimpinan dan anggota, mempunyai pembagian tugas dan kerja, serta hak dan kewajiban bagi masing-masing⁷ Menurut Islam, anak yang melakukan kesalahan hendaklah didisiplinkan dengan penuh kasih sayang, bukan memaksakan anak tersebut. Pemberian kedisiplinan hanyalah salah satu cara di antara berbagai cara yang dapat digunakan dalam mewujudkan apa yang menjadi harapan pendidikan. Pendidikan yang dilakukan ayah dan ibu serta bahasa yang digunakan sehari-hari di rumah sangat mempengaruhi keberhasilan belajar anak. Imam Barnadib sebagaimana dikutip oleh Chabib Toha menyatakan bahwa kelompok anak-anak yang IQ-nya kurang, di situlah perhatian orang tua sangat berpengaruh terhadap prestasi belajarnya⁸. Pendidikan yang baik adalah pendidikan yang dilakukan sejak usia dini. Seorang anak akan tumbuh sesuai dengan kebiasaan yang diterapkan oleh kedua orangtuanya. Orangtua adalah pendidik pertama dan utama dalam kehidupan seorang anak⁹Jika rumah, lingkungan, sekolah dan masyarakat dianggap memiliki peran besar dalam membentuk pribadi seorang anak maka keluarga adalah faktor yang paling dominan dalam pembentukan karakter anak. Di antara semua faktor di atas keluarga memiliki pengaruh yang paling kuat. Sebab sejak kecil seorang anak berada di rumah dan masa kecil yang panjang tersebut juga dialaminya di rumah. Dengan demikian, tidak ada seorang pun yang memiliki pengaruh yang lebih besar terhadap seorang anak melebihi kedua orangtuanya.

Istilah keluarga berasal dari bahasa Sanskerta “kulawarga”. Kata kula berarti “ras” dan warga yang berarti “anggota”. Keluarga inti, terdiri dari ayah, ibu, dan anaknya. Keluarga adalah lingkungan di mana terdapat beberapa orang yang masih memiliki hubungan darah. Keluarga sebagai kelompok sosial terdiri dari sejumlah individu, memiliki hubungan antar individu, terdapat ikatan, kewajiban, tanggung jawab di antara individu tersebut. Keluarga merupakan bagian terkecil dalam kehidupan bermasyarakat. Oleh karena itu, ayah dan ibu merupakan faktor asasi dalam pembentukan keluarga. anggotanya. Agar pendidikan dalam keluarga dapat terpelihara dengan baik, sehingga terhindar dari perilaku pemukulan, perselihan perkecokan serta dengan mudah menuduh isteri berzina dan perilaku negatif lainnya, sangat dianjurkan oleh Nabi Shallallahu 'alaihi wa sallatn. Agar perkawinan itu didasarkan karena pilihan atas ketaatan isteri dalam menjalankan ajaran Islam. sekolah Islam harus tetap berpegang pada tujuan fundamental yaitu merealisasikan pendidikan Islam demi terwujudnya ketaatan kepada Allah Shubhatahu wa ta'ala-Indvtdu-individu di sekolah itu bertanggung jawab pada tujuan tersebut, sehingga akhirnya perilaku anak

⁷ M. Quraish Sihab. *Membumikan Al-Qur 'az*, (Bandung : Mizan. 1992),h. 225

⁸ Chabib Toha, *Kapita Selakta Pendidikan Islam* , (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), h.. 113.

⁹ Sa'ad Karim, *Agar Anak Tidak Durhaka*, terj. 'Abd asy-Syukur 'Abd ar-Razzaq, (Jakarta: Pustaka AlKautsar, 2008),h. 8

terdidik dapat menjadi kenyataan di lingkungan sekolah. Lingkungan tempat tinggal yang berupa lokasi daerah, iklim dan sebagainya, juga tidak kecilnya perannya dalam mempengaruhi anak didik. Anak didik yang dibesarkan di daerah ramai kota-kota besar, tidak sama dengan anak didik yang dibesarkan di daerah sepi dan terpencil, demikian pula anak pegunungan berbeda dengan anak pinggir pantai. Menurut Doni Koesoema A. mengartikan pendidikan sebagai proses internalisasi budaya ke dalam diri individu dan masyarakat menjadi beradab.¹⁰ Menurut Sudirman N. pendidikan adalah usaha yang dijalankan oleh seseorang atau sekelompok orang untuk mempengaruhi seseorang atau sekelompok orang lain agar menjadi dewasa atau mencapai tingkat hidup dan penghidupan yang lebih tinggi dalam arti mantap.¹¹ Ki Hadjar Dewantara menyatakan bahwa pendidikan adalah daya upaya untuk memajukan budi pekerti, pikiran, dan jasmani anak agar selaras dengan alam dan masyarakatnya.¹² Sedangkan secara terminologi, pengertian pendidikan banyak sekali dimunculkan oleh para pemerhati/tokoh pendidikan, di antaranya: Pertama, menurut Marimba pendidikan adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani anak didik menuju terbentuknya kepribadian yang utama.¹³

3. Metode Penelitian

Objek pembahasan penelitian ini adalah ayat-ayat Alquran, maka pendekatan yang dipilih di dalam penelitian ini adalah pendekatan ilmu tafsir. Di samping itu juga diperlukan pendekatan ilmu pendidikan dan filsafat pendidikan Islam. Dalam ilmu tafsir, dikenal beberapa corak atau metode utama dalam penafsiran Alquran yang masing-masing memiliki ciri khas tersendiri. Menurut al-Farmawi, hingga kini, setidaknya, terdapat empat macam metode utama dalam penafsiran Alquran, yaitu: metode tahlili, metode ijmalī, metode muqarin, dan metode maudhu'i. Metode yang terakhir ini adalah suatu metode tafsir yang berusaha mencari jalan menghimpun seluruh ayat yang dimaksud, lalu menganalisisnya melalui ilmu-ilmu bantu yang sesuai dengan masalah yang dibahas, kemudian melahirkan konsep yang utuh dari Alquran tentang pendidikan keluarga.¹⁴ Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode tafsir tematik (maudhi, yaitu metode penafsiran tafsir yang ditempuh dengan menghimpun seluruh ayat-ayat Alquran yang berbicara tentang tema yang

¹⁰ Doni Koesoema A. *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Modern*. (Jakarta: Grasindo, 2007), h.80

¹¹ Sudirman N, *Ilmu Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1987), h. 4.

¹² Ki Hadjar Dewantara. *Pendidikan*. (Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa), h. 14

¹³ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005), h.24

¹⁴ Al-Farmawi, 'Abd al-Hayy, *Al-Bidayah fi al-Tafsir al-Maudhu'i: Dirasah Manhajiyah Maud-iyyah*, cet. 2 (Mesir: Ma'ba'ah al-Harrah al-'Arabiyyah, 1977), h. 52

sama serta mengarah pada suatu pengertian dan satu tujuan, sekalipun ayat-ayat itu tuurn pada tempat, kurun, dan cara yang berbeda, serta tersebar pada berbagai surat¹⁵

4. Hasil

Pendidikan Karakter merupakan segala perbuatannya dipikirkan terlebih dahulu, baik buruknya serta bagaimana akibat dari perbuatan tersebut. Dengan kata lain, segala perilakunya penuh dengan perhitungan atau pertimbangan moral, sehingga ia akan berusaha dengan sekuat tenaga dengan sungguh-sungguh untuk melaksanakan atau mentaati segala ketentuan, peraturan, tata-tertib yang ada, selama ketentuan, peraturan dan tata tertib tidak bertentangan dengan tata nilai (syari'at) yang dianutnya. Keluarga adalah umat kecil yang memiliki pimpinan dan anggota, mempunyai pembagian tugas dan kerja, serta hak dan kewajiban bagi masing-masing anggotanya. Sekolah merealisasikan pendidikan Islam demi terwujudnya ketaatan kepada Allah Subhatahu wa ta'ala-Indvtdu-indvidu di sekolah itu bertanggung jawab pada tujuan tersebut, sehingga akhirnya perilaku anak terdidik dapat menjadi kenyataan di lingkungan sekolah. Lingkungan tempat tinggal yang berupa lokasi daerah, iklim dan sebagainya, juga tidak kecilnya perannya dalam mempengaruhi anak didik. Anak didik yang dibesarkan di daerah ramai kota-kota besar, tidak sama dengan anak didik yang dibesarkan di daerah sepi dan terpencil, demikian pula anak pegunungan berbeda dengan anak pinggir pantai. Pendidikan saat ini ternyata hanya menghasilkan manusia-manusia yang cerdas otak dan keahliannya, akan tetapi lemah dalam moral dan tingkah lakunya. Kecerdasan otak dan keahlian yang dimiliki bahkan sering disalahgunakan untuk melakukan hal yang menyimpang, yang bertentangan dengan nilai-nilai moral, budaya, dan agama¹⁶

Pendidikan saat ini disinyalir masih mencetak generasi yang hanya memiliki keahlian dalam bidang pengetahuan sains dan teknologi, namun ini tidak dapat dikatakan sebagai sebuah prestasi, karena pendidikan harusnya menghasilkan generasi dengan kepribadian yang luhur dan unggul serta sekaligus memiliki kecakapan bidang ilmu pengetahuan. Agama sudah selayaknya dijadikan fondasi penting dalam pendidikan karakter dan disejajarkan dengan bidang keilmuan lainnya. Kedudukan dan fungsi agama sangatlah mendasar dalam kehidupan manusia, sehingga agama dapat dijadikan nilai dasar bagi pendidikan, termasuk pendidikan karakter.¹⁷ Anak yang dibiasakan dengan kebaikan dan

¹⁵ Ali Hasan al-Aridi, *Sejarah dan Metodologi Tafsir* (Jakarta: Rajawali Pers, 1992), h. 78

¹⁶ Haedar Nashir, *Pendidikan Karakter berbasis Agama & Budaya*. (Yogyakarta: Multi Presindo, 2013), h. 16

¹⁷ Daryanto dan Suryatri Darmiatun, *Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah* (Yogyakarta: Gava Media, 2013), hal. 4.

dididik melakukannya, maka ia akan tumbuh dengan kebaikan. Sebagai pendidik dan pengajarnya, bapak dan ibunya pun akan berbahagia di dunia dan akhirat. Sebaliknya anak yang dibiasakan berbuat buruk dan diacuhkan tanpa pendidikan layaknya binatang maka ia akan celaka dan binasa, dan dosa sepenuhnya ditanggung oleh orang yang dipasrahinya Pendidikan dalam keluarga tidak bisa lepas dari sebelumnya yakni pendidikan anak dalam kandungan atau sebelum lahir. Dengan demikian bila dikaitkan dengan pendidikan, maka pendidikan anak dalam kandungan merupakan serangkaian yang masih ada keterkaitannya untuk mewujudkan generasi umat berikutnya, dan pendidikan itu memang merupakan sebuah kebutuhan dalam kehidupan manusia bahkan sangat dibutuhkan sejak masih dalam kandungan. Islam memandang keluarga sebagai lingkungan yang pertama bagi individu, dan pendidikan dapat dilangsungkan sebelum berlangsungnya pernikahan yaitu pada masa di mana wanita masih berada di bawah penjagaan walinya. Wanita yang shalihah harus ihsan (berkualitas baik) dalam menghasilkan keturunan dan memelihara kepribadiannya yang dilakukan sebelum menikah. Ia harus menutup auratnya sesuai dengan syari'at Islam, menjaga dirinya dalam pergaulan dan memilih laki-laki shalih sebagai pasangan hidupnya.¹⁸

5. Pembahasan

Pendidikan karakter yang berbasis agama merupakan pendidikan yang mengembangkan nilai-nilai berdasarkan agama yang membentuk kepribadian, sikap, dan tingkah laku yang utama atau luhur dalam kehidupan. Setiap agama memiliki nilai-nilai universal tentang moral, akhlak, susila¹⁹ tujuan pendidikan umum maupun pendidikan agama adalah untuk pembentukan karakter yang baik (character building). Pendidikan agama selama ini belum berdampak signifikan terhadap pertumbuhan karakter yang diharapkan. Pendidikan agama harus dilakukan di rumah, di sekolah, di lingkungan masyarakat, di berbagai kelompok, dan majelis, dan harus dilakukan dengan berbagai cara dan media. Beragama merupakan sebuah kesadaran, jika lengah maka religiusitas dapat memudar, bahkan hilang.²⁰ Abdullah Nashih 'Ulwan berpendapat bahwa anak terdidik adalah anak yang berkepribadian paripurna, berhati baik

¹⁸ AM. Saefuddin, "Kiprah dan Perjuangan Wanita Shalihah" dalam *Membincang Feminisme, Diskursus Gender Perspektif Islam* (Surabaya: Risalah Gusti, 1996), h. 77

¹⁹ *Susila merupakan landasan etis dalam ajaran Hindu yang pada dasarnya memiliki metode yang sama kuatnya dengan pendidikan karakter. Salah satu ajarannya berbicara tentang tiga perilaku yang luhur (Tri Kaya Parisudha) meliputi Manacika Parisudha (berpikir yang baik yang identik dengan moral knowing), Wacika Parisudha (berkata yang baik identik dengan moral feeling), dan Kayika Parisudha (berbuat yang baik yang identik pula dengan moral action)*

²⁰ Mohamad Mustari, *Nilai Karakter Refleksi untuk Pendidikan* (PT. Raja Grafindo Persada, 2014), hlm. 10.

bermoral kokoh, jiwa dan hati mereka terlepas dari bahaya-bahaya jasmani dan kerusakan sosial, sehingga ia dapat bangkit menegakkan risalah, memikul tanggungjawab mengangkat panji tauhid dan syi'ar Islam. An-Nahlawi menyatakan bahwa dalam agama Islam, anak terdidik adalah manusia yang pemikirannya telah berkembang dengan baik, emosi serta tingkah laku sudah tertata dengan baik berdasarkan ajaran Islam. Keteladanan dalam pendidikan adalah metode yang paling meyakinkan keberhasilannya dalam mempersiapkan dan membentuk anak dalam moral, spiritual dan sosial. Hal ini karena orangtua adalah contoh terbaik dalam pandangan anak, yang akan ditirunya dalam tingkah lakunya, dan sopan santunnya, disadari ataupun tidak, bahkan tercetak dalam jiwa dan perasaan suatu gambaran orangtua tersebut, baik dalam ucapan atau perbuatan, diketahui atau tidak diketahui. Keteladanan mempunyai pengaruh yang lebih besar bagi anak dari pada nasehat dan ucapan. Seorang anak membutuhkan teladan yang baik, dan anak mengambil teladan dari orang tuanya atau para gurunya. Karena dia mempunyai kecenderungan untuk meniru dan mencontoh, maka anak akan meniru perilaku orang yang dia sukai, serta tampil seperti orang yang dia sukai. Keteladanan akan bernilai positif jika pelaksana tugas pembinaan anak juga adalah seorang mukmin.

6. Kesimpulan

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ

Terjemahnya : "Dan diantara tanda-tanda kekuasaan Allah adalah menciptakan untukmu isteri-isteri dari jenismu sendiri sendiri, supaya kamu merasa tenteram dan cenderung kepadanya. Dan dijadikanNya pula diantara mu rasa kasih sayang" (Q.SArRum : 21)

Ayat diatas diakhiri dengan "yatafakkarun" di sini objeknya dengan jelas dapat dilihat dan dirasakan, tetapi untuk memahami tanda itu diperlukan pemikiran dan perenungan. Betapa tidak, ia terlihat sehari-hari sehingga boleh jadi anda yang tidak menyadari bahwa hal tersebut adalah berkat anugerah Allah. Dialah yang menanamkan Mawaddah dan cinta kasih sehingga seseorang serta merta setelah menikah menyatu dengan pasangannya, badan dan hatinya. Sesungguhnya Allah maha pengasih lagi maha penyayang.²¹

Firman Allah Ta'ala dan di antara tanda-tanda kekuasaannya ialah diamenciptakan untukmu istri-istri dari jenismu sendiri, yakni menciptakan kaum wanita dari jenismu sebagai pasangan hidup, supaya kamu cenderung dan merasa tentram kepadanya. Yakni, agar

²¹ Quraisy Shihab, *Tafsir Al-Misbah (Pesan, Kesan, dan keserasian Al-Quran* Vol. 10., Cet IV., Tengerang : lentera hati, Tahun, 2021., h. 189.

terciptalah keserasian di antara mereka, karena kalaulah pasangan itu bukan dari jenismu, niscaya timbullah keganjilan. Maka diantara rahmatnya ialah dia menjadikan kamu semua, laki-laki dan perempuan, dari jenis yang satu sehingga timbullah rasa kasih sayang, cinta, dan senang. Karena itu, dia berfirman, dan dijadikannya di antara kamu rasa kasih dan sayang agar sarana-sarana keterkaitan tetap terpelihara dan proses berketurunan pun berkesinambungan . sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berpikir.²²

Dari penjelasan ayat di atas, tampak dengan jelas isyarat serta petunjuk yang dijadikan pedoman dalam memilih calon isteri atau calon suami. Isteri dan suami yang benar-benar memiliki agama dengan baik tentunya akan dapat menjalankan kewajibannya secara sempurna, suami memberikan hak isterinya dan sebaliknya, hak anak dan hak rumah tangga semuanya akan dihrnaikan sesuai dengan kehendak Allah dan Rasul-Nya, yaitu rumah tangga yang penuh mawadah dan rahmah seperti firman Allah Suhanahu watala dalam surat al-Rum ayat 21 di atas.

Perubahan yang dimaksud tentu mencakup ketiga ranah pendidikan. Disadari atau tidak, selama ini pendidikan kita didominasi oleh penguatan pada aspek pengetahuan saja, dan cenderung mengabaikan ranah sikap. Dampaknya adalah lahirnya generasi-generasi yang cerdas namun seringkali tidak berkarakter, sehingga tidak heran jika pendidikan dikatakan belum mampu mencapai tujuannya yakni mewujudkan manusia-manusia yang berkarakter mulia. Namun demikian, pendidikan agama juga diduga belum cukup untuk menguatkan pendidikan karakter karena acapkali pendidikan agama diajarkan sebatas teks, pengetahuan tentang ajaran agama tanpa ditransformasikan ke dalam sikap keseharian. Saat ini bahkan ada kecenderungan agama dijadikan pembenaran dalam melakukan tindakan kekerasan, seperti perusakan tempat ibadah, radikalisme yang mengarah pada terorisme, bahkan dijadikan sarana dalam berpolitik praktis yang menguntungkan pihak tertentu. Pengaruh yang tersirat dari sebuah keteladanan akan menentukan sejauhmana seseorang memiliki sifat yang mampu mendorong orang lain untuk meniru dirinya, baik dalam keunggulan ilmu pengetahuan, kepemimpinan, atau ketulusan. Dalam kondisi yang demikian, pengaruh keteladanan itu terjadi secara spontan dan tidak disengaja. Ini berarti bahwa setiap orang yang ingin dijadikan panutan oleh orang lain harus senantiasa mengontrol perilakunya dan menyadari bahwa dia akan diminta pertanggungjawaban dihadapan Allah atas segala perbuatan yang diikuti oleh khalayak atau ditiru oleh orang-orang yang mengaguminya

²² Muhammad Nasib Ar-Rifa'I, *Ringkasan Tafsir Ibnu Kastsir Jilid 3*, Riyad Mkatabah Ma'arif, cet 5, Tahun 2003., h. 759.

Pemberian pengaruh secara sengaja Pemberian pengaruh melalui keteladanan bisa juga dilakukan secara sengaja. Misalnya, orang tua mengajarkan tentang kejujuran kepada anak-anaknya. Orang tua mengajarkan cara shalat kepada anak-anaknya, dan ibadah-ibadah yang lainnya. Orang tua yang ingin mendidik anaknya menjadi dermawan dapat memberi contoh, misalnya dengan berbagi dengan tetangga yang miskin. Kebiasaan yang berlanjut terus sehari-hari, insya Allah akan memberi pengaruh besar pada jiwa anak, sehingga kelak ia menjadi dermawan seperti yang diharapkan oleh orang tuanya. Demikian pula bila setiap selesai shalat magrib orang tua membaca Alquran dan anak-anaknya mendengar serta menyaksikan perbuatannya, lama-kelamaan akan tumbuh semangat pada mereka untuk selalu membaca Alquran setiap hari karena ingin mencontoh perbuatan orang tuanya²³ Hal ini tentu menjadi pekerjaan rumah bagi para akademisi, cendekiawan, para guru, orangtua dan tokoh-tokoh masyarakat untuk memikirkan langkah-langkah strategis menanggulangi krisis moral yang melanda masyarakat dan dunia pendidikan saat ini Nabi Shallallahu 'alaihi wa sallatn. Agar perkawinan itu didasarkan karena pilihan atas ketaatan isteri dalam menjalankan ajaran Islam. Imam Bukhari dan Muslim telah meriwayatkan hadis dari Abu Hurairah sebagai berikut: “Wanita itu dinikahi karena empat pertimbangan : karena hartanya, keturunannya, kecantikannya dan karena agamanya. Dapatkanlah wanita yang memiliki agama Islam (kalau tidak demikian) kedua tanganmu akan penuh debu.²⁴”

Referensi

- A.W. Munawwir, Kamus al-Munawwir Arob Indonesia Lengkap, (Surabaya: Pustaka Progressif, 1997)
- Abdurrahman an-Nahlawi, 'Ushul al-Tarbiyah al-Islamiyah wa Asalibiha fi al-bait wa al-madrasah wa al-Mujtama', terj. Shihabuddin dengan judul "Pendidikan Islam di Rumah. Sekolah dan Masyarakat, (Jakarta : Gemalnsani Press, 1995)
- al-Imdm Abi 'Abd Allah Muhammad bin Isma'il Ibrdhim ibn alMugirah bin Bardzbah al-Bukhoriy, S (Beirut: Daral-Fik JId.3. 1981)
- Abdullah Ndshih 'Ulwdn, Tarbiyat al-Aulddli al-Islam. (Beirut: Ddr al-Salam, al-Juz'u al-Awwal, 1981.
- Al-Farmawi, 'Abd al-Hayy, *Al-Bidayah fi al-Tafsir al-Maudhu'i: Dirasah Manhajiyyah Maud-iyyah*, cet. 2 (Mesir: Ma'ba'ah al-Harrah al-'Arabiyyah, 1977)

²³ Muhammad Thalib, Ensklopedi Keluarga Sakinah XII, Kiat dan Seni Mendidik Anak (Yogyakarta: Pro-U Media, 2008), h. 257.

²⁴ al-Imdm Abi 'Abd Allah Muhammad bin Isma'il Ibrdhim ibn alMugirah bin Bardzbah al-Bukhoriy, *Sahih Masliz, Al-Juz'u al-Sadis*. (Beirut: Daral-Fik JId.3. 1981). h.123

- Abdurrahman An Nahlawy, *Ushfiri al-Torbīyah al-Islamiyah wa Asalihi al-Bayt (al-Mujtama'*, terj. Herry NoerAli, (Bandung: Diponegoro, 1989),
- AM. Saefuddin, *“Kiprah dan Perjuangan Wanita Shalihah” dalam Membincang Feminisme, Diskursus Gender Perspektif Islam* (Surabaya: Risalah Gusti, 1996)
- Chabib Toha, *Kapita Selakta Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996)
- Depag RI., *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Yayasan Penterjemah al-Qur'an, 1979)
- Fuad Ihsan, *Dasar-Dasar Kependidikan*, (Jakarta : funeka Cipta, 1997).
- Muftukhah Yusuf, *Kewajiban Bertanggung jawab Terhadap Keterlantar dan Anak*, (Yogyakarta: UGM, 1982)
- M. Quraish Syikab. *Membumikan Al-Qur 'az*, (Bandung : Mizan. 1992)
- M. Quraisy Shihab, *Tafsir Al-Misbah (Pesan, Kesan, dan keserasian Al-Quran* Vol. 10., Cet IV., Tengerang : lentera hati, Tahun, 2021.
- Muhammad Nasib Ar-Rifa'I, *Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir Jilid 3*, Riyad Mkatabah Ma'arif, cet 5, Tahun 2003.
- Muhammad Thalib, *Ensiklopedi Keluarga Sakinah XII, Kiat dan Seni Mendidik Anak* (Yogyakarta: Pro-U Media, 2008)
- Nourouzzaman Shiddiqi, *Tanaddun Muslim*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1986),
- Sa'ad Karim, *Agar Anak Tidak Durhaka*, terj. 'Abd asy-Syukur 'Abd ar-Razzaq, (Jakarta: Pustaka AlKautsar, 2008)
- Sutari Imam Bam adib, *Pengantar Ilmu Pendidikan Sistematis*, (Yogyakarta: FIP IKIP Yogya, 1982)
- Sulaiman ibn'Umar, *Ajiliy al-Syaf iy, al-Ftd hdt al- dhiyyah Juz II*, (Beirut: Ddr al-Fikr. t.t)
- Torsten Htsen, *The Learuing Society*, alih bahasa P Surono Hargo, dkk, denganj udul" *Masyarakat Belajar'*, Jakarta:Rajawali, 1988